

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Film merupakan media representasi yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mencerminkan dan mengkonstruksi realitas sosial. Termasuk persoalan ketidakadilan, diskriminasi, serta pengurangan hak-hak tertentu akibat perbedaan fisik. Jauh melampaui fungsinya sebagai sarana eskapisme dan hiburan, film adalah sebuah artefak budaya yang secara aktif berpartisipasi dalam proses konstruksi realitas sosial (Fiske, 2009). Pandangan Fiske bahwa teks budaya populer seperti film tidak pernah netral, namun selalu memiliki makna yang membentuk cara pandang masyarakat. Setiap narasi yang dihadirkan, karakter yang ditampilkan, dan dialog yang diucapkan membawa serta jejak-jejak ideologi, nilai, dan asumsi yang beredar dalam masyarakat (Douglas Kellner, 2003). Demikian hal ini film adalah ruang utama ideologi dominan direproduksi sekaligus dapat dipertanyakan bagi Kellner.

Film adalah media untuk merepresentasikan ideologi, diskriminasi ras, warna kulit. Isu diskriminasi warna kulit diangkat secara simbolis dalam film *Wicked*, yang diadaptasi dari musikal Broadway dan novel *Wicked: The Life and Times of the Wicked Witch of the West* karya Gregory Maguire. Film ini menyajikan narasi dunia *The Wizard of Oz* dari sudut pandang Elphaba yang hadir sebagai sebuah teks yang sangat menarik untuk analisis kritis. Cerita ini memutarbalikkan narasi klasik "*The Wonderful Wizard of Oz*", dengan berfokus pada Elphaba, seorang perempuan cerdas dan bersemangat yang kebetulan lahir dengan kulit berwarna hijau. Warna kulitnya yang mencolok ini menjadi penanda visual permanen atas "keberbedaan"-nya. Sejak awal, ia diperlakukan sebagai objek yang dihina oleh teman-temannya, tidak diakui oleh ayahnya sendiri, dan dipandang dengan curiga oleh seluruh masyarakat Negeri Oz.

Film tidak sekadar menjadi cermin pasif yang merefleksikan dunia, ia adalah lensa kuat yang membentuk, menegosiasikan, dan bahkan menantang cara

kita memahami identitas, relasi kuasa, dan konsep keadilan (Stuart Hall, 1997). Melalui perpaduan sinematik antara gambar, suara, dan cerita, film mampu membangkitkan respons emosional dan kognitif yang mendalam. Menurut Hall, media membentuk makna melalui proses presentasi dalam membongkai isu identitas dan kekuasaan. Menjadikannya sebuah platform mempelajari budaya yang efektif, yang pelan-pelan mengajarkan audiens tentang siapa yang pantas dihargai, siapa yang harus ditakuti, dan tatanan sosial mana yang dianggap "normal" (Giroux, 2011). Giroux menyatakan film menyampaikan pelajaran ideologis secara implisit melalui representasi budaya kepada audiens secara emosional. Menganalisis bukan hanya soal mengapresiasi seni, tetapi juga membongkar mekanisme kekuasaan yang bekerja di baliknya.

Salah satu aspek krusial dalam analisis media kritis adalah kajian mengenai representasi. Representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa dan citra, dimana kelompok-kelompok sosial tertentu dihadirkan dengan cara-cara spesifik (Stuart Hall, 1997). Proses ini bersifat politis karena selalu terkait dengan relasi kuasa yang menentukan siapa yang berhak merepresentasikan siapa, dan dalam bentuk seperti apa representasi itu ditampilkan. Dalam praktiknya, representasi sering kali jatuh ke dalam perangkat stereotip generalisasi yang disederhanakan dan sering kali tidak akurat mengenai suatu kelompok (Lippmann, 1922). Stereotip berfungsi sebagai jalan pintas kognitif yang mempermudah pemahaman dunia yang kompleks, namun pada saat yang sama ia mereduksi individu menjadi karikatur, mengabaikan keragaman, dan memperkuat prasangka (Michael Pickering, 2001). Menegaskan bahwa stereotip mengabaikan kompleksitas identitas individual, meneguhkan asumsi-asumsi yang tidak pasti benar, dan berperan dalam mereproduksi prasangka serta diskriminasi dalam masyarakat.

Representasi dalam film dapat memperkuat stereotip tertentu atau justru mendekonstruksinya, tergantung pada bagaimana realitas ditampilkan dan diposisikan (Richard Dryer, 2002). Industri film menggunakan stereotip untuk membangun karakter dengan cepat, namun dampaknya bisa sangat merusak, terutama ketika diterapkan pada kelompok minoritas atau yang terpinggirkan. Di mana pandangan dunia dan nilai-nilai kelompok dominan diterima sebagai sesuatu

yang wajar dan universal oleh seluruh masyarakat, termasuk oleh mereka yang dirugikan oleh tatanan tersebut. Film menjadi alat untuk memahami bagaimana masyarakat memandang isu-isu sosial tertentu, seperti identitas, ras, kelas, gender, dan kekuasaan.

Ketika film menampilkan karakter yang mengalami diskriminasi atau marginalisasi, narasi tersebut tidak hanya menjadi refleksi atas realitas sosial. Tetapi film berpotensi membentuk opini publik dan mempengaruhi wacana sosial yang lebih luas. Sebagai media budaya, film memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi kolektif, termasuk mengenai isu-isu sosial seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan marginalisasi kelompok tertentu (Bill Nichols, 2017). Film tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sosial, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang membentuk persepsi kolektif dan mempengaruhi wacana publik mengenai keadilan sosial. Oleh karena itu, film dapat menjadi sarana dominasi simbolik yang merefleksikan ideologi kelompok dominan, namun disisi lain juga dapat menjadi media perlawanan terhadap ketidakadilan dan ketimpangan sosial.

Stereotip merupakan pembentukan narasi diskriminatif karena ia menyediakan kerangka berpikir yang menyederhanakan dan menggeneralisasi kelompok tertentu secara negatif. Pembentukan stereotip berakar pada sejarah kekuasaan, seperti yang diungkap dalam analisis dokumenter BBC 'Beauty and the Bleach'. Menurut artikel dari Trinity College Dublin (2020), diskriminasi berdasarkan warna kulit (*colorism*) adalah warisan langsung dari era kolonial, di mana penjajah Eropa secara sistematis menanamkan gagasan bahwa kulit terang lebih superior. Melalui stereotip, kelompok dominan menciptakan konstruksi sosial yang menempatkan kelompok lain dalam posisi inferior, tidak layak dipercaya. Stereotip bersifat sistematis ia meresap dalam bahasa, media, kebijakan, bahkan dalam praktik sehari-hari, sehingga membentuk persepsi publik secara kolektif. Ketika stereotip diterima secara luas tanpa dipertanyakan, ia menjadi legitimasi bagi perlakuan tidak adil, baik dalam bentuk pengucilan sosial, ketimpangan akses, hingga kekerasan simbolik dan fisik. Dalam konteks ini, stereotip bukan sekadar opini atau pandangan pribadi, melainkan bagian dari mekanisme ideologis yang

menopang dan mereproduksi diskriminasi struktural dalam masyarakat. Film *Wicked*, tokoh Elphaba mengalami stereotip negatif tentang “si jahat” dilekatkan padanya bukan karena tindakan, tetapi karena prasangka kolektif.

Di antara berbagai bentuk diskriminasi yang direproduksi melalui media, *colorism* diskriminasi berbasis warna kulit merupakan isu yang menarik dan kompleks. Didefinisikan oleh Walker (1983) sebagai prasangka atau perlakuan istimewa terhadap anggota dari ras yang sama hanya berdasarkan warna kulit mereka, *colorism* adalah warisan kelam dari sejarah kolonialisme dan perbudakan. Dalam tatanan tersebut, kedekatan dengan warna kulit putih diasosiasikan dengan kekuasaan, kecerdasan, dan keindahan, menciptakan hierarki warna kulit (*color hierarchy*) yang internal (Hunter, 2007). Fenomena ini berbeda dari rasisme, karena ia dapat terjadi di dalam komunitas rasial yang sama, menciptakan perpecahan dan dampak psikologis yang mendalam seperti rendahnya harga diri dan internalisasi kebencian pada diri sendiri (Russell-Cole et al., 2013). Dalam konteks sinematik global, hierarki warna ini sering kali direproduksi secara implisit. Karakter protagonis, pahlawan, dan objek cinta seringkali memiliki warna kulit yang lebih terang, sementara peran antagonis, karakter yang tidak diinginkan, atau yang dianggap “eksotis” dan berbahaya sering kali diberikan kepada mereka yang berkulit lebih gelap (Nada, 2017). Praktik ini, disadari atau tidak, menanamkan bias warna kulit ke dalam alam bawah sadar penonton.

Dari buku “*The Historical Globalization of Colorism*” karya Ronald E Hall sejarah warisan kolonialisme Eropa sejak abad ke-15 meninggalkan jejak yang mendalam, dalam hierarki rasial yang kemudian berkembang menjadi *colorism*. Berbagai wilayah jajahan di Amerika Latin dan Asia Tenggara, bangsa Eropa tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja. Tetapi juga memperkenalkan sistem hierarki sosial yang sangat bergantung pada warna kulit. Kulit terang diasosiasikan dengan status sosial tinggi karena kedekatannya dengan penguasa kolonial. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan pemisahan rasial yang memprioritaskan kaum berkulit putih dalam akses pendidikan, pekerjaan pemerintahan, dan peluang ekonomi. Sehingga muncul stigma “kulit putih melambangkan modernitas, kecerdasan, dan kemakmuran” terinternalisasi kuat

dalam struktur masyarakat pasca kolonial. Dari sumber berbagai studi menunjukkan bahwa individu berkulit lebih gelap sering mengalami diskriminasi sistemik dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Meksiko perbedaan warna kulit terbukti berkorelasi dengan tingkat pendidikan, pendapatan, dan akses terhadap kebutuhan dasar seperti air bersih dan sanitasi. Ras kulit tergelap cenderung hanya menempuh 5,3 tahun pendidikan formal dan berpenghasilan 42% lebih rendah dibandingkan individu berkulit terang. Di Amerika Serikat, survei *Pew Research Center* (2021) menunjukkan bahwa 64% warga Latino berkulit gelap pernah mengalami diskriminasi dalam setahun terakhir. Termasuk diperlakukan seolah-olah “tidak pintar” atau mengalami perlakuan diskriminatif dari sesama kelompok etnisnya. Fenomena *colorism* bukan hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu. PBB telah mengakui *colorism* sebagai bentuk pelanggaran HAM yang tersembunyi, yang menghambat akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan martabat manusia. Efek psikologisnya berdampak seperti kecemasan, depresi, dan perasaan terasing dari lingkungan sosial.

Studi menunjukkan bahwa orang dengan kulit lebih gelap lebih mungkin mengalami kesulitan saat mendapatkan pekerjaan, melalui proses perekrutan, dan naik posisi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *National Bureau of Economic Research* di Amerika Serikat menemukan bahwa lebih sedikit panggilan wawancara diterima oleh kandidat yang memiliki nama yang dikaitkan dengan ras kulit hitam. Meskipun kualifikasinya sama, 50% pelamar dengan nama yang dikaitkan dengan kulit putih lebih banyak dipanggil. Studi yang dilakukan oleh Pager dan Western (Pager et al., 2005) membandingkan pelamar kulit putih dan kulit hitam, serta dampak dari status hukum mereka. Pelamar kulit putih dengan catatan kriminal lebih sering dipanggil wawancara daripada pelamar kulit hitam tanpa catatan kriminal, yang menunjukkan diskriminasi rasial yang lebih kuat daripada stigma kriminal.

Standar kecantikan kulit putih yang melanggengkan diskriminasi di Indonesia memiliki akar historis yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh

Nabila N. Azzahra dalam artikelnya di Magdalene (2020). Diskriminasi secara tidak langsung direpresentasikan melalui iklan-iklan produk pemutih kulit yang menampilkan wajah selebritis berkulit terang sebagai citra ideal perempuan modern. Pesan serupa terus berlanjut di media cetak, televisi, dan kini platform digital. Masyarakat memandang 'kulit cerah' sebagai syarat penting untuk dianggap menarik, sukses, dan "layak" secara sosial. Praktik perjodohan pun tak luput mengadopsi standar ini, di mana calon menantu berkulit lebih terang sering dipilih lebih unggul. Permintaan yang tinggi terhadap produk pemutih kulit pada gilirannya membentuk industri bernilai miliaran dolar di Asia Tenggara. Produsen tidak hanya menawarkan krim pemutih, tetapi juga membangun narasi bahwa warna kulit gelap adalah "masalah" yang harus diatasi demi mencapai status sosial dan kebahagiaan pribadi.

Akibatnya, kesan bahwa gradasi warna kulit menentukan kompetensi dan nilai diri seseorang. Salah satunya mengakar pada individu berkulit terang lebih mudah dipercaya dalam lingkungan kerja, sedangkan mereka yang berkulit gelap kerap menghadapi stereotip "malas" atau "kurang kompeten." Diskriminasi dalam pekerjaan di Indonesia juga terjadi pada bidang *hospitality* dan *front office* perekrutan menggunakan persyaratan "berpenampilan menarik" yang secara implisit condong pada kulit cerah sedangkan Indonesia berkulit dan penampilan yang campuran. Individu dari wilayah timur Indonesia yang memiliki warna kulit yang coklat sering mengalami penolakan kerja dan pengucilan di tempat kerja karena adanya stereotip terkait warna kulit dan asal daerah.

Kisah perjalanan Elphaba adalah sebuah ide cerita yang kuat tentang pengalaman menjadi "liyan" (*the Other*). Konsep "*the Other*" atau dalam bahasa Indonesia disebut "liyan", merujuk pada individu atau kelompok yang diposisikan sebagai berbeda, asing, dan berada di luar kelompok dominan dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif penelitian berjudul *Ideology and Discourse* dari Teun A. Van Dijk (2003), proses peliyanan (*othering*) merupakan bagian dari praktik ideologis yang diwujudkan melalui wacana. Melalui analisis wacana kritis, van Dijk menunjukkan bahwa kelompok dominan seringkali membentuk citra positif tentang diri mereka sendiri (*in-group*) sembari mereproduksi citra negatif

terhadap kelompok luar (*out-group*) yang dipandang sebagai “liyan”. “Kehijauan”nya Elphaba dapat dibaca sebagai metafora untuk setiap penanda identitas yang telah digunakan sepanjang sejarah untuk meminggirkan individu.

Situasi sosial masyarakat negeri Oz digambarkan memiliki sistem sosial yang tidak setara. Ada kelas dominan yang menentukan standar normal yang diterima sementara yang berbeda dianggap menagncam. Walaupun tidak ada pernyataan tentang “kenormalan” tetapi warna kulit hijau Elphaba menjadi alat ideologis untuk membedakan “kami yang normal” dan “mereka yang menyimpang”. Situasi ini menampilkan struktur sosial diskriminatif bahwa masyarakat hanya menerima yang sesuai standar mayoritas dan menolak yang berbeda. Diskriminasi warna kulit pada Elphaba sangat kuat bukan karena masalah personal, namun ada masalah struktural didalam masyarakatnya. Elphaba tidak memiliki kesempatan untuk membuktikan diri karena sistem sosial, kekuasaan sudah lebih dulu mengkriminalisasi identitasnya. Film ini menjadi alegori bagaimana warna kulit dipakai untuk menormalisasikan ketidakadilan dan mempertahankan dominasi kelompok tertentu.

Dari warna kulit, etnisitas, orientasi seksual, atau disabilitas fisik (Naomi Wolf, 2013). Narasi “Wicked” secara efektif menunjukkan bagaimana diskriminasi tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui wacana. Rezim yang berkuasa di Oz, yang dipimpin oleh sang Penyihir (The Wizard), secara sistematis melancarkan kampanye propaganda untuk mencitrakan Elphaba sebagai “Penyihir Jahat dari Barat” (*Wicked Witch of the West*) demi mengalihkan perhatian publik dari kebijakan opresifnya dan mengkonsolidasikan kekuasaannya (Schwartz & Holtzman, 2003). Dengan demikian, film ini secara eksplisit mempertontonkan bagaimana bahasa dan narasi menjadi senjata untuk menciptakan musuh publik dan menjustifikasi penindasan.

Mengungkap gagasan yang tersembunyi dalam alur cerita film diperlukan sebuah pendekatan analisis yang mampu melampaui analisis teks dan menghubungkannya dengan proses kognitif dan struktur sosial. Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis (CDA)*, khususnya model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, menyediakan kerangka kerja yang paling

komprehensif untuk tujuan ini. AWK pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan diproduksi, direproduksi, dan dilawan melalui teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik (Teun A. Van Dijk, 2001) Model van Dijk (2008) secara unik mengintegrasikan tiga dimensi analisis yang saling terkait teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Meskipun tema-tema sosial dalam “Wicked” telah banyak dibahas dalam ulasan teater dan studi budaya, masih terdapat celah penelitian yang signifikan untuk analisis yang mendalam dan sistematis menggunakan kerangka AWK van Dijk. Banyak analisis yang ada mungkin berhenti pada level interpretasi tematik atau semiotik, namun gagal untuk secara eksplisit menghubungkan strategi tekstual dengan pembentukan kognisi sosial dan reproduksi kekuasaan dalam konteks sosial yang lebih luas (Eriyanto (2001). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan model tiga dimensi van Dijk secara ketat pada narasi, dialog, dan visual dalam film “Wicked”. Urgensi penelitian ini bagaimana film Wicked merepresentasikan diskriminasi warna kulit sebagai metafora dari ketidakadilan sosial yang masih terjadi saat ini. Bagaimana warna kulit menentukan nilai diri seseorang dalam masyarakat dan untuk menyadarkan penonton bahwa praktik diskriminasi berbasis warna kulit masih berlangsung.

Berdasarkan paparan latar belakang yang menyeluruh mulai dari film yang memiliki kekuatan menyampaikan ideologi atau pandangan tertentu. Adanya masalah khusus diskriminasi warna kulit *colorism* dan representasi stereotip. Masalah ketimpangan sosial yang tercermin dalam alur cerita film “Wicked”, hingga keunggulan metodologis dari Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk peneliti meyakini adanya landasan yang kuat untuk melakukan investigasi mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi studi media, komunikasi, dan sosiologi, dengan menawarkan analisis terperinci tentang bagaimana wacana diskriminatif warna kulit beroperasi dalam produk budaya populer.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis wacana kritis diskriminasi warna kulit (*colorism*) dalam film “Wicked” ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis wacana kritis diskriminasi warna kulit dalam film Wicked menggunakan pendekatan teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

- a. Menganalisis bentuk kritik sosial yang disampaikan dalam film Wicked karena perbedaan warna kulit
- b. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan stereotip yang dilekatkan pada tokoh utama dalam film serta bagaimana stereotip tersebut dibentuk melalui struktur wacana.
- c. Mengungkap bagaimana praktik diskriminasi warna kulit direpresentasikan dalam film Wicked menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

## 1.4 Batasan Masalah

- a. Objek yang dianalisis terbatas pada film Wicked (2024), khususnya pada narasi, dialog, dan visual yang merepresentasikan bentuk-bentuk diskriminasi pada warna kulit. Tokoh Elphaba yang mengalami perlakuan berbeda karena perbedaan fisik dan karakter.
- b. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan isi film, tetapi hanya pada bagian-bagian yang secara signifikan merepresentasikan praktik diskriminasi, stereotip sosial, dan kritik terhadap struktur sosial yang timpang.
- c. Pendekatan teori yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi utama: struktur teks (makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur), kognisi sosial, dan konteks sosial.

- d. Penelitian ini tidak membahas aspek produksi film, sinematografi, atau resepsi penonton, melainkan murni berfokus pada analisis wacana sebagai konstruksi makna dalam representasi sosial.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dalam ranah analisis wacana kritis. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori Teun A. van Dijk dalam konteks studi media representasi.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik pada kajian media, kritik sosial, dan isu diskriminasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap representasi diskriminatif yang tersembunyi dalam produk budaya populer seperti film.

### **1.6 Sistematika Bab**

#### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bab ini, dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, serta manfaat penelitian yang memberikan gambaran awal terkait dengan penelitian ini.

#### **Bab II: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Bab ini akan membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, termasuk analisis wacana kritis dan teori yang digunakan untuk menganalisis diskriminasi warna kulit (*Colorism*) pada film *Wicked*.

#### **Bab III: Metodologi Penelitian**

Di bab ini, akan dijelaskan mengenai paradigma penelitian, pendekatan, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif deskriptif

dengan metode Analisis Wacana Kritis (CDA) akan dijabarkan secara rinci, termasuk teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan untuk menganalisis diskriminasi dalam film *Wicked*.

#### Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menyajikan hasil analisis film diskriminasi warna kulit *colorism* pada film *Wicked*. Analisis dilakukan berdasarkan dimensi teks, kognisi sosial, konteks sosial dan mendapat hasil yang kritis.

#### Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang relevan baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk praktisi media sosial dalam menyebarkan kritik sosial dan diskriminasi.

